



# PROCEEDING

## INTERNATIONAL CONFERENCE ON LITERATURE **XXVI**

Bengkulu, September, 28<sup>th</sup> - 30<sup>th</sup>, 2017

### *Literature and Humanity*

#### **Reviewers:**

Prof. Dr. Suwardi Endaswara, M.Hum.  
Dr. Rokhmat Basuki, M.Hum.

#### **Editors:**

Dra. Yayah Chanafiah, M.Hum.  
Bustanuddin Lubis, M.A.

**HIMPUNAN SARJANA KESUSASTRAAN INDONESIA (HISKI)  
KOMISARIAT BENGKULU**

# PROCEEDING

INTERNATIONAL CONFERENCE  
ON LITERATURE XXVI  
Bengkulu, September, 28<sup>th</sup> – 30<sup>th</sup>, 2017

## *Literature and Humanity*

**Reviewers:**

**Prof. Dr. Suwardi Endaswara, M.Hum.**

**Dr. Rokhmat Basuki, M.Hum.**

**Editors:**

**Dra. Yayah Chanafiah, M.Hum.**

**Bustanuddin Lubis, M.A.**

**HIMPUNAN SARJANA KESUSASTRAAN INDONESIA (HISKI)  
KOMISARIAT BENGKULU**

**PROCEEDING**

**INTERNATIONAL CONFERENCE  
ON LITERATURE XXVI  
Bengkulu, September, 28<sup>th</sup> – 30<sup>th</sup>, 2017**

*Literature and Humanity*

Reviewers:

Prof. Dr. Suwardi Endaswara, M.Hum.  
Dr. Rokhmat Basuki, M.Hum.

Editors:

Dra. Yayah Chanafiah, M.Hum.  
Bustanuddin Lubis, M.A.

Layout : Bustanuddin Lubis  
Desain Cover : Denis Kurniawan, S.Pd.

© 2018

***Hak cipta dilindungi undang-undang.***

*Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrinis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis*

*HISKI KOMISARIAT BENGKULU  
HISKI PUSAT  
UNIVERSITAS BENGKULU*

***Diterbitkan:***

Unit Penerbitan dan Publikasi FKIP UNIB  
Gedung FKIP Universitas Bengkulu  
Jln. WR Supratman Kandang Limun Bengkulu

**Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT)**

**PROCEEDING INTERNATIONAL CONFERENCE ON LITERATURE XXVI**

Unit Penerbitan dan Publikasi FKIP UNIB, 2018

xxv, 937 hlm. ; 21 x 29,7 cm

**ISBN 978-602-8043-94-6**

## SAMBUTAN KETUA HISKI KOMISARIAT BENGKULU

Dengan menengadahkan kedua tangan, kami memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberi kekuatan, kesehatan, kesempatan kepada kami sehingga prosiding Konferensi Internasional Kesusasteraan Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (Hiski) yang ke XXVI di Bengkulu dapat tersusun dan diterbitkan. Prosiding ini merupakan kumpulan makalah dan rekaman kegiatan selama berlangsungnya KIK Hiski, yang telah dilaksanakan tanggal 27-28 September 2017.

Tema yang diangkat dalam konferensi ini adalah “Sastra dan Humanitas”. Konferensi ini dihadiri tiga pemakalah kunci yang sangat menguasai di bidangnya masing-masing, yaitu: Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S. (dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), Christopher Allen Woodrich, M.A. (International Indonesia Forum - UGM), dan Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum. (UNY). Di samping itu, terdapat juga sejumlah 140-an pemakalah pendamping, berasal dari berbagai perguruan tinggi di seluruh wilayah nusantara, yang dikategorikan dalam 3 (tiga) kelompok bidang kajian (Sastra, Linguistik, dan Pengajaran).

Hasil pemikiran dan kajian yang disajikan pada KIK Hiski XXVI ini selain diterbitkan dalam bentuk prosiding cetak, juga diunggah secara online. Dengan demikian, diharapkan kajian akademis dan sumbangan pemikiran dari pakar-pakar kesusasteraan ini dapat diakses dan menjadi rujukan bagi pengembangan ilmu kesusasteraan di masa-masa mendatang.

Penghargaan dan apresiasi yang tinggi kami sampaikan kepada para pemakalah kunci yang telah berkenan hadir dalam konferensi ini. Terima kasih kami sampaikan kepada Ketua Hiski Komisariat Pusat yang telah membantu di dalam penyelenggaraan KIK Hiski di Bengkulu ini. Demikian juga kepada Kantor Bahasa Bengkulu, yang telah berkenan untuk menjalin kerja sama demi menyukseskan KIK Hiski ke XXVI ini. Dan tak kalah pentingnya, penghargaan dan apresiasi yang serupa kami sampaikan kepada seluruh pemakalah pendamping yang telah berkenan menunangkan ide-ide, pemikiran yang inovatif, dan pencerahan tentang banyak hal dalam sesi diskusi paralel. Juga peserta konferensi yang telah hadir menyampaikan berbagai masukan ataupun pertanyaan sehingga suasana ilmiah dalam konferensi ini sangat kondusif dan menarik.

Akhir kata, mewakili seluruh panitia, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, khususnya Rektor Universitas Bengkulu, Dekan FKIP Universitas Bengkulu, Hiski Komisariat Pusat, Kantor Bahasa Bengkulu, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta semua pihak yang telah berperan aktif demi suksesnya penyelenggaraan Konferensi Internasional Kesusasteraan Hiski XXVI tahun 2017.

Permohonan maaf juga kami sampaikan kepada semua pihak atas kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penyelenggaraan konferensi, termasuk dalam pelayanan kepada seluruh peserta KIK selama berada di Bumi Rafflesia. Juga dalam ‘keterlambatan hadirnya’ prosiding’ KIK ini. Tidak ada gading yang tak retak. Semua kembali karena ketidaksempurnaan kami sebagai manusia. Dan kepada Allah kami mohon ampun. Semoga ketidaksempurnaan ini dapat disempurnakan di pertemuan yang akan datang. Semoga. Terimakasih.

Teriring salam HISKI... JAYA BERKARYA.

Bengkulu, September 2018  
Ketua Komisariat Hiski Bengkulu,

Dr. Rokhmat Basuki, M.Hum.

*Menarik nafas*

*Pengantar Prosiding*

Menarik nafas, lega. Begitu kesan awal dengan penerbitan prosiding ini. Tanggal 26 Januari 2018, bu Yayah mengkontak saya untuk menuliskan ini. Sungguh sangat membanggakan, melegakan, dan sekaligus harus acung jempol. Kerja keras teman-teman HISKI komisariat Bengkulu, biarpun tidak banyak komen di grup WAG HISKI Pusat, namun tetap komit berproses. Ini sungguh pantas kita hargai.

Menarik nafas, dalam, sebab penerbitan prosiding Konferensi Internasional Kesusasteraan (KIK) yang ke-XXVI sudah terwujud dengan bagus. HISKI Pusat dan HISKI Komisariat Bengkulu sudah berupaya seoptimal mungkin untuk memenuhi persyaratan penerbitan prosiding, sesuai dengan tuntutan garansi keilmiahan. Atas nama HISKI Pusat tentu kami harus mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga dengan terbitnya prosiding ini. Beberapa pihak yang pantas saya sebutkan adalah (1) kepada HISKI Komisariat Bengkulu yang telah menyelenggarakan KIK dengan sukses dan penuh tanggung jawab, (2) kepada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu, yang telah memberikan sumbangan pemikiran dan dana, (3) kepada seluruh anggota HISKI yang ikut hadir menyumbangkan pemikiran.

Secara pribadi, saya jadi ingat ketika pembukaan KIK XXVI di lantai atas Rektorat Bengkulu. Dijemput dari berbagai hotel, teman-teman turun bus, langsung ber-selfi, sambil menuju ruang pertemuan. Saat itu, saya harus menarik nafas panjang, sebab kondisi badan sedang kurang fit. Saya seharian, sebenarnya ingin tiduran. Namun, dengan semangat teman-teman yang luar biasa, kondisi tubuh saya yang agak menurun tiba-tiba bangkit. Itulah sebabnya, pantas saya secara pribadi harus bersyukur dengan terselenggaranya KIK di Bengkulu, yang telah kami dahului dengan audiensi dengan Bapak Rektor, diterima dengan sangat bagus. Terima kasih bapak Rektor, Bapak Dekan FKIP, dan bapak Kepala Kantor Bahasa Bengkulu, yang waktu itu bersama-sama HISKI Komisariat Bengkulu bercanda ria membicarakan KIK, baru pertama kali tentang sastra bertaraf internasional.

Dengan menarik nafas, bangga, atas nama HISKI Pusat, sangat bersyukur dengan terbitnya prosiding yang lengkap ini. Semoga berbagai pihak yang terkait dan membutuhkan dapat memanfaatkan prosiding ini dengan baik. Dengan tema besar “Sastra dan Humanitas”, prosiding KIK ini mewadahi seluruh pemikiran teman-teman HISKI. Dari sini pula saya memandang bahwa sastra itu memang memiliki keterkaitan langsung dan tidak langsung dengan humanitas. Sastra dapat mengangkat derajat humanitas setiap manusia. Melalui prosiding ini para pembaca dapat berkaca diri.

Sejenak, menarik nafas, segar. Harus kami sampaikan bahwa penerbitan prosiding hasil konferensi di Universitas Bengkulu dan hotel Grage Horison Bengkulu tanggal 28-30 September 2017, bukan saja sebuah dokumen keilmuan sastra, namun juga mewujudkan kerja keras panitia dan HISKI komisariat Bengkulu yang sangat luar biasa. Semoga penerbitan prosiding ini dapat dimanfaatkan oleh teman-teman, memberikan inspirasi untuk penerbitan KIK ke-XXVII yang akan diselenggarakan di Bangka Belitung, tanggal 20-23 September 2018. Prosiding ini tentu telah melalui proses panjang, melalui seleksi, editing, dan ketelitian berbagai pihak.

HISKI Pusat merasa bangga dengan penerbitan prosiding ini. Sebab, dokumentasi ilmiah akan terdokumentasi secara profesional dan rapi. Selain itu, HISKI juga mengucapkan terima kasih yang sangat luar biasa kepada para tim editor, tim penyeleksi, dan segenap pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu atas kerjasamanya. Semoga amal baik teman-teman, mendapat imbalan dari Allah SWT. Dengan semboyan dan salam emas HISKI “Jaya berkarya”, menandai bahwa kreativitas, kejelian, keilmiahan, dan tanggung jawab teman-teman berolah sastra ada dalam prosiding ini.

Akhirnya, kami harus menarik nafas, sukses, hingga berharap semoga prosiding ini memenuhi harapan semua pihak, lebih bermanfaat. Setidaknya bagi pengembangan sastra yang sampai akhir-akhir ini tengah ingin meninggalkan kemodernan menuju “*post theory*”. Serpihan pemikiran dalam prosiding ini merupakan potret sastra masa kini. Sastra yang penuh liku-liku dan kebermanfaatannya bagi humanitas. Selamat membaca. Kritik dan saran tentu selalu kami harapkan, baik secara lisan maupun tertulis demi kesuksesan bersama.

Yogyakarta, 26 Januari 2018  
Ketua Umum HISKI Pusat

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.

## SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS BENGKULU

Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh  
Selamat pagi, dan salam sejahtera untuk kita semua.

Selamat Datang di Universitas Bengkulu

Yth. Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Yth. Dekan FKIP Universitas Bengkulu  
Yth. Kepala Kantor Bahasa Bengkulu  
Yth. Ketua Komisariat Pusat Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (Hiski)  
Yth. Para Pemakalah dari berbagai daerah di tanah air dan juga dari luar Indonesia, yang dapat hadir pada kegiatan ini  
Yth. Seluruh peserta Konferensi Internasional Kesusasteraan Hiski ke-XXVI yang berbahagia.

Mengawali sambutan ini, marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT., yang telah memberi kesehatan dan kesempatan kepada kita untuk bertemu, bersilaturahmi, dan bertukar pikiran tentang berbagai perkembangan bidang sastra, bahasa dan pembelajarannya, di Ruang Rapat Utama Gedung Rektorat Universitas Bengkulu.

Pada kesempatan ini, perkenankan kami menyampaikan ungkapan perasaan bangga, hormat, dan tersanjung, atas kepercayaan yang diberikan kepada Universitas Bengkulu, untuk menyelenggarakan kegiatan Konferensi Internasional Kesusasteraan (KIK) Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (Hiski) yang ke- XXVI. Konferensi ilmiah ini diadakan melalui kerjasama Hiski Komisariat Daerah Bengkulu, FKIP Universitas Bengkulu, maupun dengan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Bengkulu. Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada seluruh peserta KIK Hiski yang berkenan untuk datang ke Bengkulu, khususnya ke Universitas Bengkulu untuk ikut berpartisipasi dan bertukar pikiran tentang perkembangan bahasa, sastra dan pembelajarannya.

Suatu bangsa terbentuk apabila dalam kelompok manusia itu terdapat nilai-nilai yang sama dan keinginan yang kuat untuk hidup bersama. Nilai-nilai yang sama ini dapat benar-benar sama, dapat berakar dari suatu kebudayaan yang lebih kurang sama, dan dapat pula berupa aspirasi untuk bersatu, dengan dilandasi kesadaran atas suatu realitas bahwa dalam kesamaan dan kebersamaan pada hakikatnya terdapat berbagai perbedaan. Menyadari hal ini, bangsa Indonesia merumuskan dalam semboyan *bhineka tunggal ika*, yang bermakna meskipun berbeda-beda tetapi ada keinginan untuk tetap menjadi satu.

Realitas historis menunjukkan bahwa bangsa Indonesia berdiri tegak di antara keragaman budaya. Salah satu contoh nyata dari hal itu adalah dipilihnya Bahasa Melayu sebagai akar bahasa persatuan yang kemudian berkembang menjadi Bahasa Indonesia. Sebagai bangsa yang majemuk dan heterogen, Bangsa Indonesia memiliki keunggulan dibandingkan negara lain, yakni penetapan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Kita patut bangga sebagai Bangsa Indonesia karena telah memiliki bahasa nasional jauh-jauh hari sebelum bangsa ini merdeka.

Sementara itu, melalui karya sastra, kita dapat belajar mengenal dan memahami keragaman budaya di Indonesia. Ini lantaran karya sastra juga menyediakan informasi keragaman budaya yang melatari kelahirannya. Keluasan dan kedalaman segala hal yang terkandung dalam karya sastra mengindikasikan pengakuan tentang keragaman, baik berupa keragaman pandangan hidup, sikap, pola pikir, serta keragaman pokok persoalan yang ditampilkan dalam karya-karya sastra.

Selanjutnya, seiring dengan pesatnya perkembangan dan kemajuan teknologi informasi secara global, untuk pengajaran bahasa dan sastra tentu juga perlu dibahas dalam seminar ini. Dan pada akhirnya, dengan mengucapkan *bismillahirrahmanirrahim*, Konferensi Internasional Kesusasteraan Hiski ke- XXVI, dengan tema **Sastra dan Humanitas** secara resmi dibuka.

Selamat berseminar, berkonferensi. Semoga dihasilkan rumusan-rumusan yang sangat bermanfaat bagi perkembangan bahasa dan sastra Indonesia di masa mendatang. Terima kasih.  
Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Rektor Universitas Bengkulu

Dr. Ridwan Nurazi, M, Sc.

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, pada akhirnya Prosiding Konferensi Internasional Kesusastraan (KIK) Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (Hiski) yang ke-XXVI di Universitas Bengkulu dapat tersusun dan tercetak. Finalisasi yang panjang dalam proses editing dan serta proses pengurusan ISBN yang juga bermasalah akhirnya penyelesaian prosiding KIK Hiski ke-XXVI dapat selesai berkat dukungan yang penuh dari berbagai pihak, terutama dari Ketua Hiski Komisariat Pusat, beserta rekan-rekan panitia, yang telah banyak memberikan masukan dan support yang sangat bermanfaat dalam penyusunan prosiding ini.

Tentunya prosiding ini masih ada ketidaksempurnaan, ada kekurangan dan kelemahan, baik pengetikan, layout, penyusunan artikel-artikelnya. Oleh karenanya, kami dengan senang hati dan tangan terbuka menerima saran dan masukan untuk perbaikan.

Permohonan maaf juga kami sampaikan kepada semua pihak atas kekurangan dan ketidaksihinggaan dalam penyelenggaraan konferensi, termasuk dalam pelayanan kepada seluruh peserta KIK selama berada di Bumi Rafflesia. Juga dalam 'keterlambatan hadirnya' prosiding KIK ini. Ini menjadi pekerjaan berat kami ditengah kesibukan instansi dan tuntutan pekerjaan yang lainnya. Kami belajar dari peristiwa ini semua. Tidak ada gading yang tak retak. Semua kembali karena ketidaksempurnaan kami sebagai manusia dan kepada Allah SWT kami mohon ampun.

Akhir kata, sekali lagi kepada semua pihak yang tidak kami sebut satu persatu yang telah memberikan sumbangan, baik tenaga maupun pikiran dalam proses penyusunan prosiding ini diucapkan terima kasih. Semoga Allah SWT menjadikan ini sebagai kebaikan dan amal kita. Amin.

Teriring salam.

Bengkulu, September 2018

Panitia

**DAFTAR ISI**

Sambutan Ketua Hiski Bengkulu .....	iii
Sambutan Ketua Umum Hiski .....	iv
Sambutan Rektor Universitas Bengkulu .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi .....	vii
Jadwal KIK Hiski XXVI .....	xvi
<b>MAKALAH UTAMA</b>	
Program Kesastraan 2016 – 2019 Badan Bahasa .....	1
<i>Gufran A. Ibrahim</i>	
A History Of The Advertising Of Filmic Adaptations Of Novels In Indonesia (1927–2017) .	7
<i>Christopher A. Woodrich</i>	
Dehumanisasi Sastra .....	26
<i>Suwardi Endraswara</i>	
<b>MAKALAH PENDAMPING BIDANG SASTRA</b>	
Local Wisdom dalam Sastra Indonesia .....	33
<i>Prof. Dr. Maryaeni</i>	
Harapan yang Luruh Selagi Tumbuh: Perempuan dan Kehidupan Pernikahan dalam Beberapa Cerpen Terpilih Karya Catherine Lim .....	37
<i>Setefanus Suprajitno</i>	
Literature And Power: The Study Of Javanese Traditional Historiographical Texts Of The 12 <sup>th</sup> – 17 <sup>th</sup> Century .....	44
<i>Anung Tedjowirawan</i>	
Disclosure, Justice, and Humanity In Coastal Stories .....	54
<i>Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. dan Mulyono, M.Hum.</i>	
Peranan Organisasi Komunitas Sastra untuk Merevitalisasi Kearifan Lokal dalam Sastra .....	60
<i>Prof. Dr. Ida Bagus Putera Manuaba, M.Hum.</i>	
Ketika Bumi Menaklukkan Langit: Kajian Naratologi <i>Kana Inai Abang Nguak</i> dalam Perspektif A. J. Greimas .....	64
<i>Sri Astuti dan Yoseph Yapi Taum</i>	
Sastra dalam Politik Identitas Masyarakat Sasak .....	72
<i>Dr. I Made Suyasa, M.Hum.</i>	
The Conception Of Divinity Among Ngaju The Adherent Of Kaharingan In Central Kalimantan Based On Sacred Tales .....	78
<i>Dr. Imam Qalyubi, S.S., M.Hum.</i>	
Representasi Keragaman Budaya M-3 dalam <i>Primbon Pamiwahaning Ngagèsang</i> .....	84
<i>Wiwien Widyawati Rahayu</i>	
Mitos Tentang Padi dalam Sastra Berbahasa Aceh .....	89
<i>Mohd. Harun</i>	

Flouting Conversational Maxim In Bernard Shaw’s “ <i>Pygmalion</i> ” ..... <i>Dr. Nanik Mariani, M.Pd.</i>	100
Membaca Nilai Kemanusiaan dalam Novel Autobiografi Indonesia ..... <i>Suminto A. Sayuti, Wiyatmi, dan Dwi Budiyo</i>	107
Estetika Sastra Tradisi ( <i>Hikayat Deli</i> ) Pelera Konflik Etnik di Tanah Deli ..... <i>Prof. Wan Syaifuddin, M.A., Ph.D.</i>	114
Perempuan, Strategi, dan Ambivalensi dalam Karya Drama Peranakan Tionghoa ..... <i>Dr. Cahyaningrum Dewojati, S.S., M.Hum.</i>	122
Between The Greed Of Commodity and Desacralization Of Passiliran Tradition In The Short Story Of “Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon” By Faisal Oddang ..... <i>Ahmad Junaidi</i>	129
Aspek Humanisme dalam Kumpulan Cerpen <i>Harga Perempuan</i> Karya Sirikit Syah ..... <i>Siti Ajar Ismiyati, S.Pd., M.A.</i>	133
Sisi-Sisi Kemanusiaan Doben Karya Maria Matildis Banda ..... <i>Dr. Drs. I Ketut Sudewa, M.Hum</i>	139
Modal Budaya dan Modal Sosial dalam Sastra Lisan <i>Bhanti-Bhanti</i> Wakatobi: Analisis Pierre Bourdieu ..... <i>Sumiman Udu</i>	144
Local Wisdom and Cross Cultural Communication In Education Context ..... <i>Dr. Fatmah AR. Umar, M. Pd.</i>	155
Naipaul’s <i>The Enigma Of Arrival</i> In Viewing The Past Due To The Context Of Human Civilization ..... <i>Gabriel Fajar Sasmita Aji</i>	162
Nyanyian Tradisional <i>Kagombe</i> Untuk Menyembuhkan Penyakit Cacar Pada Masyarakat Muna..... <i>Hadirman dan Ardianto Kusnan</i>	166
Anekdote Tentang Kekuasaan dan Mentalitas dalam <i>Cerkak “Kursi” dan “Ledhek”</i> Karya Krishna Miharja ..... <i>Yohanes Adhi Satiyoko</i>	173
Ekokritik dan Ekofeminisme Sebagai Jalan Memperkokoh Harmonisasi Manusia dengan Lingkungan ..... <i>Wiyatmi</i>	179
Pendidikan dan Nasionalisme: Menakar Nilai-Nilai Kebhinekaan dalam Buku Ajar Sekolah Dasar di Kota Depok ..... <i>Dr. Christina Suprihatin</i>	184
Pandangan Hidup Tokoh Perempuan dalam Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy (Suatu Kajian Feminisme) ..... <i>Dra. Yenny Puspita, M.Pd.</i>	190
Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat “Bau Harum Malam Kamis” dari Dayak Benuaq, Kalimantan Timur (Kajian Kelisanan) ..... <i>Yudianti Herawati, S.S., M.A.</i>	196

Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan di Sulawesi Tengah ..... <i>Dr. Yunidar Nur, M.Hum.</i>	202
A Suffered-From Cancer Girl's Values Portrayed In "A Letter For God" (Written By Gita Sesa Wanda Cantika) ..... <i>Yusuf Al Arief</i>	207
Absurdisme Khas Indonesia dalam Naskah Drama Kapai-Kapai Karya Arifin C Noer ..... <i>Turahmat, Agus Nuryatin, Suminto A.Sayuti, dan Teguh Supriyanto</i>	213
Warna Lokal Batak Toba dalam Novel <i>Mangalua</i> Karya Idris Pasaribu (Kajian Antropologi Sastra) ..... <i>Jafar Lantowa, S.Pd.,M.A. dan Zilfa A. Bagtayan, S.Pd.,M.A.</i>	222
Identitas dalam Novel <i>Maryam</i> Karya Okky Madasari ..... <i>Eka Ugi Sutikno dan Ahmad Supena</i>	229
Harmoni Sosial dalam Novel-Novel Karya Tere Liye ..... <i>Rianna Wati</i>	245
Menguak Makna Tak Terkatakan: Sebuah Upaya Pemaknaan Simbol Kekuasaan dalam Iluminasi Manuskrip Jawa Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter ..... <i>Venny Indria Ekowati, Sri Hertanti Wulan, dan Aran Handoko</i>	252
Legenda Mitos dan Maknanya dalam Batik Jambi ..... <i>Dr. H. Supana, M.Hum dan Prof. Dr. Bani Sudardi, M.Hum</i>	263
Fiksi dan Fantasi dalam Animal Medicine Jawa ..... <i>Drs. Wiranta, MS, Dra. Murtini, MS, dan Prof. Dr. Bani Sudardi, M.Hum.</i>	267
Represi dalam Ekspresi: Wajah Kekerasan di Tanah Papua dalam Antologi Cerpen <i>Aku Peluru Ketujuh</i> Karya Topilus B. Tebai ..... <i>Suma Riella Rusdiar</i>	274
Humanitas dalam Dinamika Lintas Budaya: Representasi Relasi Antaretnik di Bali dalam Novel Indonesia ..... <i>I Made Sujaya</i>	279
Analisis Psikologis Tokoh Utama Novel <i>Cinta Suci Zahrana</i> Karya Habiburrahman El Shirazy..... <i>Ira Yuniati, M. Pd.</i>	285
The Humanity Value In Oral Literature Of Serawai ..... <i>Irma Diani</i>	291
Reading Six Narrations Of The Psychosexual Development Of Disabled Character In R.J. Palacio's <i>Wonder</i> ..... <i>Eva Leiliyanti dan Rahmat Alwi</i>	295
Pengembangan Naskah Drama Berbasis Cerita Rakyat untuk Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pementasan Drama ..... <i>Gazali dan Sugit Zulianto</i>	298
Pengembangan Cerpen Berwawasan Gender Progresif ..... <i>Bambang Suwarno</i>	304

Sastra Sebagai Inspirasi Motif Batik ..... <i>Prof. Dr. Bani Sudardi, M.Hum.</i>	311
Pewarisan Guritan Sebagai Model Pelestarian Tradisi Lisan Nusantara ..... <i>Dr. Suhardi Mukmin, M.Hum.</i>	317
Dehumanisasi dalam Konteks Sastra Kontemporer ..... <i>Dr. Hendratno, M.Hum.</i>	324
Estetika Bunyi pada Kumpulan Puisi Anak-Anak <i>Andai Aku Jadi Presiden</i> Karya Neva Zahrani..... <i>Masfu'ad Edy Santoso, Sri Mulyati, dan Tri Mulyono</i>	330
Iktibar Keberanian Menyelamatkan Dunia dalam Novel <i>The Lost Hero</i> Karya Rick Riordan (Kajian Sosiologi Sastra) ..... <i>Effrina Yurick</i>	336
Cultural Violence Represented In Indonesian and American Literatures ..... <i>Fatchul Mu'in</i>	344
Berbalas Pantun di Sawah: Tradisi Lisan di Nagari Tabek, Sumatra Barat Sebagai Ajang Pembebasan dari Pergunjungan ..... <i>Krisnawati, M. Hum.</i>	349
Ideologi Patriarki dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Melalui Perspektif Gender dan Feminisme ..... <i>Maria Botifar, M.Pd.</i>	353
Use The Karungut As Means To Grow The Pancasila Values ..... <i>Basori</i>	360
The Radical Ideology In Poem "Nggahi Dana" In Society's Game In Dompu Regency: Hermeneutic Study ..... <i>Wawan Irawan dan Irwansyah</i>	366
Relevansi Naskah <i>Hikayat Kalilah dan Dimnah</i> dalam Pola Kehidupan Bermasyarakat ..... <i>Teguh Prakoso dan Venus Khasanah</i>	369
Local Colour As A Breaking The Shackles Of Post Colonialism and Its Hegemony Practices In The Modern Indonesian Literature ..... <i>Teguh Supriyanto</i>	378
Statelessness and Unhomeliness In Nh. Dini's <i>Pada Sebuah Kapal, La Grande Borne and Dari Fontenay Ke Magallianes: Issues In Transnational Marriage</i> ..... <i>Ali Mustofa</i>	384
Radikalistis Anak dalam Novel Karya Anak Indonesia ..... <i>Prof. Dr. Suyatno, M.Pd.</i>	388
Babad Ngayogyakarta HB IV-V A Picture Of Multiculturalism ..... <i>Arsanti Wulandari, S.S, M.Hum.</i>	394
Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Sastra Lokal ..... <i>Dr. Muliadi, M. Hum.</i>	400

Sisi Positif dan Sisi Negatif Ki Ageng Pemanahan pada Cerita-Cerita Legenda dalam <i>Antologi Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta</i> ..... <i>Septina Krismawati, S.S., M.A.</i>	406
Sastra Sebagai Mediasi “Tekstual” Kemanusiaan ..... <i>Sugiarti</i>	411
Karakter Multitokoh dalam Cerita Rakyat Multikultur di Provinsi Sulawesi Tengah ..... <i>Dr. Sugit Zulianto, M.Pd.</i>	417
Merantau: Catatan Perjuangan Seorang Aku Mempertahankan Hidup dalam Cerpen <i>Wanita Pemecah Batu Karya Marlin Lering</i> ..... <i>Alexander Bala, S.Pd., M.Pd.</i>	422
An Analysis Of A Novel <i>99 Cahaya di Atas Langit Eropa</i> By Hanum Salsabiela and Rangga Almahendra By Using A Theory Of Hermeneutic Dilthey ..... <i>Sari Wahyuni, Susetyo, dan Sarwit Sarwono</i>	428
Dari ‘Diaspora Sastra’ Sampai Tema Kemanusiaan di dalam Antologi Puisi ..... <i>Jabrohim</i>	436
Gambaran Tentang Orang-Orang Tionghoa Peranakan dalam Karya Sastra yang Terbit dalam Seri <i>Majalah Penghidoepan</i> Tahun 1925-1928 di Surabaya ..... <i>Adi Setijowati</i>	441
Kehidupan Sosial Tokoh dalam Novel <i>Oeroeg</i> Karya Hella S. Haasa ..... <i>Sance A Lamusu</i>	448
Paradoks Lelaki dalam Cerpen <i>Laki-Laki Sejati</i> Karya Putu Wijaya dari Tinjauan Feminisme ..... <i>Jiko Vindhya Mega Wianto</i>	452
Bahasa dan Sastra Daerah untuk Memperkokoh Budaya Bangsa ..... <i>Nanik Herawati</i>	457
Balinese Folksong As A Work Of Traditional Value Enculturation In Modern Context ..... <i>Ni Wayan Sumitri</i>	461
Refleksi Kegetiran Sosial dalam Cerpen “Pegawai Negeri Sipil” Karya Dien Wijayatiningrum.... <i>Ninawati Syahrul</i>	469
Fenomena Perkembangan Karya Fiksi dalam Tanggapan Media Massa Indonesia Selama 2016 ..... <i>Nurhadi BW, Kusmarwanti, dan Dian Swandayani</i>	477
Sastra Sebagai Alat Perjuangan untuk Menegakkan Nilai Humanisme: Studi Kasus pada Beberapa Tokoh Kaum Quaker Amerika Sebelum Abad Ke-20 ..... <i>Nuriadi</i>	485
Elaborasi Citra Perempuan Islam dalam Karya Sastra dalam Rangka Memperkuat Karakter Anak Bangsa ..... <i>Rina Listia</i>	494
Mutual Respect ( <i>Sipakalabbirik</i> ), Mutual Warning ( <i>Sipakaingak</i> ), and Human Respect Each Other ( <i>Sipakatau</i> ) In Oral Literature “ <i>Didek</i> ” At Kepulauan Selayar ..... <i>Dr. Dafirah, M.Hum.</i>	501

<i>Kerudung Santet Gandrung dan Niti Negari Bala Abangan Dialektika Sastra dan Tradisi Sub-Kultur Masyarakat Using-Banyuwangi ..... Novi Anoeграjekti</i>	505
Representasi Keberagaman Masyarakat Belitung dalam Novel Karya Andrea Hirata (Kajian Strukturalisme Genetik) ..... <i>Siti Rukiyah</i>	511
Pemertahanan Taenango Sebagai Sastra Lisan Tolaki: Mengulik Sisi Humanitas Masyarakat Tolaki ..... <i>Uniawati</i>	516
Sahibul Hikayat: Revitalisasi, Hibriditas dan Identitas Betawi di Perkampungan Setu Babakan.... <i>Siti Gomo Attas</i>	519
Komitmen Beragama Tokoh dalam Cerpen <i>Robohnya Surau Kami</i> ..... <i>Munaris dan Fisnia Pratami</i>	527
Imagery Of Religious Humanism Syiir North Coastal Of Central Java ..... <i>Muhamad Burhanudin, M.A.dand Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.</i>	530
Kontroversal Pemikiran H.B. Jassin dengan Para Sastrawan (Sebuah Analisis melalui Surat-Surat H.B. Jassin) ..... <i>Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.</i>	537
Mantra Pengasih dalam Aspek Mikro dan Makro ..... <i>Yanti Sariasih</i>	543
Fungsi Sosial-Kultural Sastra: Memajukan Kebudayaan dan Mengembangkan Peradaban ..... <i>Redyanto Noor</i>	550
Peran Gender dalam Cerita Pendek Между Небом И Землей/Antara Langit dan Bumi Karya Viktoriya Samoilovna Tokareva ..... <i>Thera Widyastuti</i>	555
Humanisme dan Liberalisme dalam Cerita Rakyat Sebagai Strategi Penguatan Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal ..... <i>U'um Qomariyah, S. Pd., M. Hum.</i>	560
Nilai-Nilai Kemanusiaan di dalam Karya Sastra Lama ..... <i>Yayah Chanafiah</i>	566
<i>Leningo</i> , Sastra Humanitas dari Gorontalo: Konkretisasi Nilai-Nilai ..... <i>Dr. Herman Didipu, M.Pd.</i>	572
Menulis Kreatif Cerita Rakyat Minangkabau Sebagai Modal Pembentuk Karakter Bangsa ..... <i>Dr. Silvia Rosa, M. Hum.</i>	578
Leksia-Leksia In Poems "Potong Bebek Angsa" The Work Of Hamid Jabbar ..... <i>Fina Hiasa</i>	587
Education Values That Using In The Novel Cinta Suci Zahrana By Habiburrahman El Shirazy .... <i>Asri Dyarti dan Susetyo</i>	592
Perulangan Pola Geometri Suci Sebagai Representasi Ekologis dalam <i>Supernova: Akar</i> ..... <i>Ida Nurul Chasanah</i>	597

<b>MAKALAH PENDAMPING BIDANG LINGUISTIK</b>	
Kekhasan Gelar Sapaan Bahasa Gorontalo .....	609
<i>Moh. Karmin Baruadi</i>	
Tindak Tutur Direktif Ayat-Ayat Alquran Periode Makkah .....	614
<i>Hanifullah Syukri, Joko Nurkamto, Nashruddin Baidan, dan D. Edi Subroto</i>	
Kajian Etnosemantik: Kesepadanan Makna Peribahasa Bersumber Nama Binatang dalam Bahasa Indonesia dan Berbagai Bahasa Daerah .....	621
<i>Maulina Hendrik, M.Pd.</i>	
Fenomena Ragam Bahasa Jawa Dialek Tengger: Potret Pementasan Sendratasik Kusuma Yajña Garapan Komunitas Gatra UM .....	630
<i>Teguh Tri Wahyudi, S.S. M.A.</i>	
Speaking Skill Through Board Games .....	636
<i>Hadi Suhermanto, S.Pd.</i>	
Penerjemahan Trilingual Teks-Teks Budaya Lokal untuk Meningkatkan Martabat Manusia .....	645
<i>Dr. E. Sunarto, M. Hum, Drs. F.X. Mukarto, M.S., Ph.D, dan Dra. Novita Dewi, M.S., M.A. (Hons.), Ph.D.</i>	
Menguatkan Kearifan Lokal Masyarakat Melalui Berbahasa Santun dan Edukatif .....	653
<i>Dr. Daroe Iswatiningasih, M.Si.</i>	
Language Preservation Through Kinship Investigation Between Gorontalo Language With Suwawa Language In Province Of Gorontalo .....	659
<i>Dr. Asna Ntelu, M.Hum dan Dr. Dakia N. Djou, M.Hum.</i>	
Semiotics On The Tombstone King Of Prailiu Kelurahan Prailiu District Kampera East Sumba Regency .....	667
<i>Maria Yulita C. Age</i>	
Plastik dan Pudarnya Vitalitas Leksikon Berkonsep Wadah Makanan Dalam Bahasa Jawa .....	671
<i>Edi Setiyanto</i>	
Kajian Dinamika Sosiobudaya Masyarakat Penutur Bahasa Melayu di Barus .....	677
<i>Dra. Roma Ayuni A. Loebis, M.A.</i>	
Citra Perempuan dalam Berita Pemberkosaan di Surat Kabar Malang Post Edisi 1 Juli – 11 Agustus 2017 .....	682
<i>Fathiyatul Ummah dan Ahamad Junaidi</i>	
Strengthening Indonesian Language Based An The Problem Of Diversity In Venaculer Vocabuleries .....	689
<i>Rokhmat Basuki</i>	
Daya Pragmatik Sebagai Pengungkap Kelucuan dalam Humor Lintas Bahasa .....	696
<i>Ai Kurniati, M.Hum.</i>	
Studi Awal Sebaran Bahasa-Bahasa Etnik di Provinsi Bengkulu .....	700
<i>Ngudining Rahayu</i>	
Mengelaborasi Budaya Literasi Melalui SMS .....	709
<i>Dian Anggraini</i>	

Mensinergikan Cerita Dalam Alquran dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia ..... <i>Izzah Zen Syukri, S.Pd., M.Pd.</i>	713
Retelling Story Through Strip Story ..... <i>Erna Novalinda</i>	721
Pengejawantahan Kode Budaya dan Kode Jurnalistik dalam Perspektif Hermeneutika pada Cerpen Orang-Orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu Karya Faisal Oddang ..... <i>Istiqbalul Fitriya dan Riko Hermanto</i>	725
Preservation and Revitalization Of Palembang Malay Language Through Traditional Art Of Dulmuluk ..... <i>Emawati, M.Pd.</i>	730
<b>MAKALAH PENDAMPING BIDANG PENGAJARAN</b>	
Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Sastra Anak Berbasis Lokal ‘ <i>Nene Pakande</i> ’..... <i>Dr. Juanda, M.Hum.</i>	737
Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah ..... <i>H. Mursalim</i>	745
Pemanfaatan Budaya Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Inggris ..... <i>Dr. Cayandrawati Sutiono, M.A.</i>	750
Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Melalui Pembelajaran Sastra ..... <i>Nur Mei Ningsih, S.Pd., M.Pd.</i>	754
Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tokoh “ <i>Lahilote</i> ” Cerita Rakyat Gorontalo ..... <i>Ellyana Hinta</i>	759
Character Learning Using The Javanesee “ <i>Tembang Macapat</i> ” In Primary School ..... <i>Heru Subrata</i>	765
Meningkatkan Kepercayaan Siswa Terhadap Guru Melalui Pemodelan di SMAN 7 Bandarlampung ..... <i>Dr. Yuli Yanti, M.Pd.</i>	773
Analisis Tema Nasionalisme pada Tulisan Cerita Siswa Kelas X SMA Aji Kuning Kecamatan Sebatik Kabupaten Nunukan Propinsi Kalimantan Utara ..... <i>Siti Fathonah dan Muhammad Thobroni</i>	779
Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Syair Lagu-Lagu Keroncong Ciptaan Ismail Marzuki untuk Siswa SMP Kelas VII ..... <i>Preli Reliyanti, M.Pd.</i>	788
Tradisi Lisan <i>Badampiang</i> di Pesisir Selatan Sumatra Barat ..... <i>Eva Krisna-Suprayogi</i>	793
The Effect Of Peer Corrections To Grammatical Accuracy In Students’ Essay Writing ..... <i>Apriana</i>	798
Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Tokoh Utama dalam Novel <i>Kooong</i> Karya Iwan Simatupang ..... <i>Haryadi</i>	803

Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter Melalui Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Drama .....	807
<i>Dr. Sakdiah Wati, M.Pd.</i>	
The Use Of Tere Liye's Novels To Build The Students' Character In The Process Of Teaching and Learning .....	814
<i>Dr. Noor Eka Chandra, M.Pd.</i>	
Alihwahana Karya Sastra Sebagai Sarana Penguatan Karakter Anak .....	820
<i>Dr. Mukh Doyin, M.Si.</i>	
Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Sastra Daerah .....	827
<i>Prof. Dr. Hj. Sayama Malabar, M.Pd</i>	
A Creative Teacher For Problematic Students: An Individual Psychological Study On <i>Freedom Writers</i> Movie .....	834
<i>Dr. Abdillah Nugroho</i>	
Nilai Pendidikan Pada Lirik Lagu Lampung .....	842
<i>Dr. Surastina, M.Hum.</i>	
Guru dan Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter .....	855
<i>Dr. Sri Widayati, M. Hum.</i>	
Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Artikel Bagian Hasil Penelitian dan Pembahasan pada Mahasiswa Program Pascasarjana (S-2) Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNIB .....	861
<i>Sefta Kurniawan, M.Pd., Dr. Suhartono, M.Pd. dan Dr. Dian Eka Chandra W, M.Pd.</i>	
Peringatan dan Pelajaran dalam Karakter Manusia Berdasarkan Serat Pawukon .....	865
<i>Endang Tri Irianingsih, S.S. dan Prof. Dr. Bani Sudardi, M.Hum.</i>	
Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Bengkulu .....	872
<i>Titih Nursugiharti, S.Pd.</i>	
Project-Based Drama Learning To Improve Students' Reading Achievement .....	880
<i>Fiftinova dan Muslih Hambali</i>	
People-Based Literature-Based Literature Learning In Order To Cultivate Values- <i>Nilai Character Education</i> .....	885
<i>Emi Agustina</i>	
Klausa Bahasa Lembak Kelingi .....	891
<i>Supadi</i>	
Rumusan Pemaparan Bidang Sastra .....	899
Rumusan Pemaparan Bidang Linguistik .....	925
Rumusan Pemaparan Bidang Pengajaran .....	931

**Kehidupan Sosial Tokoh Dalam Novel Oeroeg**  
**Karya Hella S. Haasa**

**Universitas Negeri Gorontalo**  
**(Sance A Lamusu)**  
**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kehidupan sosial tokoh dalam novel Oeroeg yang dapat menguraikan relasi antartokoh yang terdapat dalam novel Oeroeg tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan postkolonial menurut Foulcher dan Day tahun 2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) relasi kekuasaan politik dalam bentuk hubungan antara administrator dan mandor; antara administrator dengan anak mandor; serta antara tokoh Oeroeg dan ibu tiri tokoh "aku"; (b) relasi kekuasaan intelektual dalam bentuk hubungan antartokoh Lida yang logis dan tokoh Oeroeg yang pasif; (c) relasi kekuasaan kultural dalam bentuk hubungan antara tokoh Oeroeg dengan budaya pribuminya, seperti celana beludru, peci hitam, bahasa Melayu dan bahasa Sunda. Tokoh Lida dengan budaya baratnya seperti baju polo-shirt, gaya rambut modis, bahasa Belanda, berdansa, menonton bioskop; dan (d) relasi kekuasaan moral dalam bentuk hubungan antara tokoh "aku" yang suka memelihara binatang dan tokoh Oeroeg yang suka mengadu binatang, serta hubungan antara tokoh 'aku', tokoh Lida yang baik dan pekerja keras dengan tokoh Jules, tokoh Adi sebagai anak pelacur dan pencuri.

Social Life In Oeroeg's novel  
The work of Hella S. Haasa

State University of Gorontalo  
(Sance A Lamusu)  
Abstract

This study aims at examining the social life of the characters in the novel Oeroeg which can describe the relation of the antagonists contained in the novel Oeroeg. The approach used in this research is the postcolonial approach according to Foulcher and Day 2008. The results show that: (a) the relation of political power in the form of relationships between administrators and foremen; Between administrator and child foreman; As well as the Oeroeg and stepmother of "me"; (b) the relation of intellectual power in the form of a logical relationship between the logical Lida and the passive figure of Oeroeg; (c) the relation of cultural power in the form of relations between Oeroeg figures and their indigenous cultures, such as velvet pants, black peci, Malay and Sundanese. Lida's character with his western culture such as polo-shirts, fashionable hairstyles, Dutch, dancing, cinema-watching; and (d) the relation of moral authority in the relationship between the "I" who likes to keep animals and the Oeroeg figures who like to pit animals, and the relationship between the 'me' figure, the good and hard-working Lida character with Jules, Adi as a child Prostitutes and thieves.

## I. PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Dalam kehidupan sosial, kebudayaan merupakan hasil karya pemikiran manusia yang diwujudkan dalam bentuk benda-benda, pola perilaku, seni, bahasa dan karya sastra. Pada penelitian ini dibahas salah satu dari wujud kebudayaan tersebut yaitu karya sastra yang berbentuk novel. Di dalam novel dapat ditemukan bagian dari kebudayaan sebagai representasi subjektif tentang suatu kenyataan. Kenyataan-kenyataan ini dalam novel dapat ditampilkan secara detil melalui tokoh-tokoh. Misalnya, pada novel *Oeroeg* ini, terdapat relasi tokoh antara tokoh yang dikuasai dan tokoh yang berkuasa.

Pada novel *Oeroeg* tersebut, antara tokoh saling berhubungan atau memiliki relasi antara tokoh Belanda sebagai penguasa dan tokoh pribumi yang dikuasai. Penguasaan oleh tokoh Belanda terhadap tokoh pribumi adalah penguasaan dalam bentuk politis, intelektual, kultural, dan moral.

Berdasarkan hal itu, maka untuk mengungkapkan kehidupan sosial yang terdapat dalam novel *Oeroeg* tersebut digunakan sebagai pisau analisis adalah pendekatan poskolonial. Pendekatan poskolonial akan mengungkapkan bagaimana jejak-jejak kolonial dalam pertentangan antarbangsa dan antarbudaya dalam kondisi hubungan yang tidak setara, yang terjadi sejak zaman imperialisme Eropa.

### B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana kehidupan sosial tokoh dalam novel *Oeroeg*?

### C. TUJUAN DAN MANFAAT

#### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang relasi sosial dalam novel *Oeroeg* dalam bentuk politis, intelektual, kultural, dan moral melalui pendekatan poskolonial.

#### 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan wawasan menganalisis novel khususnya dan karya-karya sastra lainnya umumnya. Selain itu, menambah perbendaharaan analisis novel.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Ungkapan lain bahwa metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian (Mulyana, 2003: 145). Pada penelitian ini digunakan pendekatan postkolonialisme, karena objek kajian postkolonialisme menyangkut aneka jenis pengalaman seperti migrasi, perbudakan, penekanan, resistensi, perbedaan, ras, gender, tempat, dan respons-respons terhadap wacana agung yang berpengaruh dari kekuasaan imperial Eropa, sejarah, filsafat, linguistik, dan pengalaman dasar dalam berbicara dan menulis (Ashcroft, dkk.). Pendekatan postkolonial terhadap karya sastra membahas bagaimana teks-teks sastra mengungkapkan jejak-jejak kolonial (Foucher dan Day, 2008: 2).

Dalam perspektif kehidupan sosial hubungan antara orang pribumi dan orang Belanda selalu tidak setara karena orang pribumi dianggap bangsa yang terbelakang. Menurut Faruk (2007: 16-17) bahwa kondisi masyarakat terjajah dan pernah dijajah adalah:

1. masyarakat yang hidup dalam sebuah wilayah geografis yang diduduki, dikuasai, dikontrol, dan dikendalikan oleh masyarakat lain yang berasal dari wilayah geografis atau ruang yang lain, terutama masyarakat Eropa atau Barat.

2. masyarakat yang pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku dan bahkan tubuhnya diduduki, dikuasai, dikontrol, dan dikendalikan oleh masyarakat penjajah melalui praktek, teori, dan sikap yang ditanamkan kepadanya oleh masyarakat penjajah itu.
3. kekuasaan penjajah atas pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku masyarakat terjajah itu dapat lebih kuat dan berlangsung lebih lama daripada kekuasaannya atas wilayah geografis masyarakat terjajah, bahkan dapat terus berlangsung sesudah si penjajah melepaskan kekuasaannya atas wilayah geografis tersebut.
4. kekuasaan penjajah atas pikiran, perasaan, sikap dan perilaku masyarakat terjajah itu dapat tertanam sangat dalam sehingga tetap mempertahankan pengaruh bahkan ketika masyarakat terjajah justru berusaha untuk membebaskan dirinya.
5. kekuatan dan kedalaman pengaruh kekuasaan penjajah atas pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku terjajah itu disebabkan oleh strategi penanaman kekuasaan yang kumulatif dan manipulatif yang digunakannya antara lain dapat mengubah kekuasaan menjadi seakan-akan kebaikan, dan strategi penanaman kekuasaan suatu konfigurasi praktek, teori, dan sikap, serta strategi transformatif dalam pengertian dapat berubah bentuk menjadi sesuatu yang lain.

Prosedur penerapan pendekatan postkolonial dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi bagian-bagian teks sastra yang mengungkapkan jejak-jejak kolonial yakni pertentangan antarbangsa dan antarbudaya dalam kondisi yang tidak setara atau tidak seimbang.
- b. Mengklasifikasikan bagian-bagian teks sastra tentang pertemuan antarbangsa dan antarbudaya dalam kondisi yang tidak setara atau tidak seimbang seperti bangsa yang maju (bangsa Barat) dengan bangsa yang terjajah (bangsa Timur).
- c. Menganalisis berbagai bentuk pertemuan antarbangsa dan budaya yang tidak setara atau tidak seimbang seperti bangsa yang maju (bangsa Barat) dengan bangsa yang terjajah (bangsa Timur).
- d. Mendeskripsikan keseluruhan bentuk pertemuan antarbangsa dan antarbudaya yang setara atau tidak seimbang seperti bangsa yang maju (bangsa Barat) dengan bangsa yang terjajah (bangsa Timur).
- e. Menyimpulkan keseluruhan bentuk pertemuan antarbangsa dan antarbudaya yang setara atau tidak seimbang seperti bangsa yang maju (bangsa Barat) dengan bangsa yang terjajah (bangsa Timur).

### III. PEMBAHASAN

Kehidupan sosial tokoh dalam novel *Oeroeg* dapat ditinjau dari relasi-relasi kekuasaan sebagai berikut ini.

#### 1. Relasi kekuasaan politis

Relasi kekuasaan politis yang terjadi karena tokoh ‘Deppoh’ dan ayah tokoh ‘Aku’, ditandai dengan relasi antara *administrateur* dengan mandor. Salah satu contoh kutipan dalam novel seperti di bawah ini.

*“dengan bendo yang diikat rapi bagaikan mahkota di kepalanya, jongos berjalan tanpa suara ke sana ke mari di antara meja dan ruang persediaan untuk melayani kami. Bila ia membungkuk di sampingku, aku mencium aroma campuran tembakau manis dan kanji yang selamanya terperjara dalam sarung dan jas putihnya”.* (O, hal. 16).

Pada kutipan ini, terlihat jelas bahwa secara politis orang Belanda (kolonial) telah menguasai pribumi yang ditandai dengan kata “*jongos*”. Dalam kehidupan sosial jika ada kata *jongos* berarti ada kata majikan. Selain itu, lebih diperjelas dengan kutipan di bawah ini.

*“Memikirkan bakal betapa lamanya aku harus duduk diam dan menjawab pertanyaan, kukatakan aku tidak ingin bersekolah, ibuku menyebutkan satu demi satu kegembiraan yang akan kuperoleh di masa depan karena kedudukanku, tetapi belajar membaca, berhitung dan menulis rasanya sama sekali tidak menarik bagiku. Oeroeg ikut?”* tanyaku ketika ibuku selesai bicara. Ia

*menghela nafas panjang. Ibuku duduk di kursi rotan rendah di samping tempat tidur, mengenakan kimono bermotif kembang-kembang diliputi harus enau de cologne yang tak terpisahkan darinya. “Mana mungkin?” tanya tak sabar sambil menekan-nekankan sapu tangan lembab ke pelipis, “Jangan bodoh. Oeroeg kan anak inlander (pribumi).” “Dia tidak perlu bersekolah?” Aku berkeras. Ibuku berdiri lalu mencium pipiku sekilas. “Mungkin,” katanya samar-samar. Ke sekolah yang lain tentu saja.” (O, hal. 19)*

*“... begitu Oeroeg tamat sekolah ia harus bekerja sementara kau terus belajar. Lagi pula...” ia ragu-ragu sebentar sebelum menambahkan, “kau pasti bisa mengerti, Nak. Kau orang Eropa. (O, hal. 61)*

## **2. Relasi kekuasaan intelektual**

Relasi kekuasaan intelektual terjadi karena tokoh Oeroeg dan tokoh Lida. Tokoh Oeroeg adalah seseorang yang hanya bisa pasrah dan tidak pernah menolak terhadap perintah tokoh Lida. Dalam relasi kekuasaan intelektual yang dimaksud, Lida sebagai seorang yang sangat cerdas sementara Oeroeg sebagai seorang yang sangat lamban dalam bertindak dan berpikir untuk menentukan sikap. Mencermati hal ini, maka kehidupan pribumi secara intelektual selalu bergantung pada pemikiran-pemikiran orang-orang Belanda, seperti dalam kutipan novel berikut ini.

*“sebagaimana yang pernah kukatakan, Oeroeg pasif, ia menerima jalan kehidupannya kini, seperti halnya ia dahulu menerima tinggal di Kebun Jati dan bergaul denganku. Oeroeg cukup patuh, ia melakukan apa saja tanpa membantah”. (O, hal. 98)*

## **3. Relasi kekuasaan kultural**

Relasi kekuasaan kultural ini, melintasi selera, bahasa, dan stail. Kultur pribumi yang ditampilkan dalam novel ini, dari segi pakaian menampilkan celana beludru, peci hitam; dari segi bahasa menampilkan bahasa Melayu dan bahasa Sunda. Kultur Barat dari segi pakaian menampilkan pakaian seperti baju *polo shirt*; dari segi bahasa menampilkan bahasa Belanda; dan yang lainnya, seperti gaya rambut modis, berdansa, dan menonton bioskop. Dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

*“pada pukul satu kami kembali bertemu di tempat yang kami sepakati. Saat berlari menuju tempat itu, aku melihat Oeroeg berdiri di bawah bayang-bayang pohon dengan kaki telanjang, memakai celana beludru dan ikat pinggang pramuka, serta peci hitam di kepala”. (O, hal. 39). Sebaliknya, “Lida perempuan yang tidak jelas usianya. Ia perempuan yang secara fisik tidak berubah dari usia dewasa hingga usia lanjut. Tingginya sedang dan tubuhnya agak kurus. Ia memiliki rambut pirang terang, lurus dan pendek, dengan poni di dahi, dan mata abu-abu di wajah yang tidak sinetris dan biasa saja.” (O, hal. 68)*

Dalam relasi kekuasaan kultural ini terjadi adaptasi seperti dalam kutipan di bawah ini.

*“Oeroeg menanggalkan pecinya, ia tampak kehilangan suatu ciri khasnya. Baju ala Eropa dan rambut tebalnya yang dipotong modis, hingga batas tertentu merenggut kesederhanaannya sebagai ciri khas pribumi yang menjadi bagian dirinya.” (O, hal. 87)*

Kutipan selanjutnya lebih mempertegas:

*...Sidris menanyakan Oeroeg yang sudah dua tahun lebih tidak bertemu dengannya, ia membicarakan Oeroeg dengan nada yang terdengar tidak hanya mengandung nada rasa bangga namun juga kesedihan. Kenyataan bahwa Oeroeg tak pulang dan tak berkabar tidak, ia keluhkan dengan kata-kata. Kurasa ia sudah pasrah menerima kenyataan bahwa Oeroeg telah meninggalkan dirinya dan dunianya. (O, hal. 106-107)*

## **4. Relasi kekuasaan moral**

Relasi kekuasaan moral terjadi karena tokoh “Oeroeg” berhadapan dengan tokoh “Aku” yang ditinjau dari segi perhatian dan tidak perhatian terhadap binatang. Dalam novel ini Oeroeg digambarkan adalah seorang yang tidak memiliki perhatian terhadap binatang dan tidak suka memelihara binatang. Oeroeg dikenal dengan sosok manusia yang menyukai binatang saling beradu satu sama lain, sehingga perbuatan Oeroeg ini dikatakan tidak bermoral. Sebaliknya, tokoh “Aku” adalah sosok manusia yang penyayang binatang, suka memperhatikan binatang, sehingga perbuatan Aku ini adalah perbuatan yang bermoral. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

*“Aku lebih suka menaruhnya di dalam kotak dan kaleng bertutup kaca, ibuku mengizinkan aku menyimpan koleksiku di salah satu rumah samping...”*

*Namun Oeroeg tidak terlalu suka mengurus dan memelihara binatang-binatang tersebut. Perhatiannya mengendur justru disaat perhatianku bagkit. Ia senang mengganggu kepiting dengan jerami hingga binatang itu marah dan siap menyerang. Ia paling suka perkelahian antara dua binatang berbeda jenis ia mengadu kekuatan kedok beracun dengan kepiting sungai dan darat, laba-laba beracun dengan salamander, dan tawon dengan capung”.* (O, hal.12)

Selain itu, dalam novel ini pula terdapat tokoh Jules dan tokoh Adi yang tak bermoral, seperti dikatakan dalam kutipan berikut ini.

*...Jules, peranakan berusia sekitar limabelas tahun dengan wajah rusak karena cacar adalah anak pelacur yang dikunjungi pegawai perkebunan sekitar situ. ...Jules berjalan di depan kami melalui kamar tidur berantakan yang penuh barang murah dan bunga kertas, ia tanpa sungkan membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan ibunya. .. Karakter buruk lain, bahkan lebih buruk dari Jules adalah Adi, anak pribumi yang gesit, yang dengan kepercayaan diri, pakar melakukan pencurian-pencurian kecil di berbagai toko di pusat kota....*

Hasil analisis yang telah dipaparkan di atas, telah mendukung teori yang dipaparkan Said (2010), baik tentang relasi kekuasaan politis, intelektual, kultural, maupun moral telah didominasi oleh orang-orang Belanda (Barat). Relasi kekuasaan politis, Belanda menjadi majikan dan pribumi menjadi jongos. Relasi kekuasaan intelektual, pribumi lebih besar ketergantungannya kepada orang Belanda baik dari segi ilmu pengetahuan, linguistik, maupun akademik. Relasi kekuasaan kultural, budaya Belanda sangat besar pula pengaruhnya terhadap pribumi baik dari segi selera maupun *style*, misalnya, pribumi sangat menyukai *Mcdonald* dan *Bakery Holland*; gaya berbusana, warna kulit, bentuk hidung yang bahkan dioperasi plastik yang biasa disebut *westernisasi*. Menurut Koentjaraningrat (2000: 142) *westernisasi* adalah usaha meniru gaya hidup orang Barat. Meniru gaya hidup, dengan kata lain meniru gaya berpakaian orang Barat mengikuti mode yang berubah-ubah secara cepat; meniru gaya berbicara dan adat sopan santun pergaulan orang Barat dan sering kali ditambah dengan sikap merendahkan bahasa nasional dan adat sopan santun pergaulan Indonesia; meniru pola-pola bergaul, pola-pola berpesta (merayakan ulang tahun), pola rekreasi, dan kebiasaan minum-minuman keras, berdansa dan menonton bioskop. Orang Indonesia yang berusaha mengadopsi gaya hidup kebarat-baratan dapat disebut sebagai orang yang condong ke arah *westernisasi*. Relasi kekuasaan moral, seperti gagasan-gagasan tentang apa yang orang Belanda lakukan dan apa yang pribumi lakukan atau pahami sebagaimana yang orang Belanda lakukan atau pahami. Seperti dijelaskan melalui relasi-relasi berikut ini:

(a) relasi kekuasaan politik dalam bentuk hubungan antara administrator dan mandor; antara administrator dengan anak mandor; serta antara tokoh Oeroeg dan ibu tiri tokoh “aku”; (b) relasi kekuasaan intelektual dalam bentuk hubungan antartokoh Lida yang logis dan tokoh Oeroeg yang pasif; (c) relasi kekuasaan kultural dalam bentuk hubungan antara tokoh Oeroeg dengan budaya pribuminya, seperti celana beludru, peci hitam, bahasa Melayu dan bahasa Sunda. Tokoh Lida dengan budaya baratnya seperti baju polo-shirt, gaya rambut modis, bahasa Belanda, berdansa, menonton bioskop; dan (d) relasi kekuasaan moral dalam bentuk hubungan antara tokoh “aku” yang suka memelihara binatang dan tokoh Oeroeg yang suka mengadu binatang, serta hubungan antara tokoh ‘aku’, tokoh Lida yang baik dan pekerja keras dengan tokoh Jules, tokoh Adi sebagai anak pelacur dan pencuri.

#### IV. KESIMPULAN

Jika mencermati uraian sebelumnya dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kehidupan sosial tokoh dalam novel Oeroeg yang dicerminkan melalui empat aspek relasi kekuasaan adalah orang Indonesia yang diperhadapkan dengan orang Belanda. Baik secara politis maupun intelektual, orang Indonesia hanya menjadi alat kesuksesan orang-orang Belanda atau orang Eropa pada umumnya, karena orang Indonesia secara intelektual masih terbelakang. Demikian pula dari segi kultural dan moral, orang

Indonesia suka ikut budaya barat dibandingkan dengan budayanya sendiri. Dari segi moral, orang Indonesia lebih tidak bermoral dibandingkan dengan orang Barat.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- Haasse, Hella S. 2009, *Oeroeg*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama  
 Jabrohim, 2012, *Teori Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar  
 Foulcher, Keith dan Tony Day, 2008, *Sastra Indonesia Modern Kritik Postkolonial Edisi Revisi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia  
 Koentjaraningrat, 2000, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama  
 Loomba, Ania, 2003, *Kolonialisme/Pascakolonialisme*, Yogyakarta: Bentang Budaya  
 Mc Leod, John, 2000, *Baeginning Postcolonialism*, Manchester and New York: Manchester University Press  
 Mudhofir, Abdil Mughis, 2013, *Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik, Jurnal Sosiologi Masyarakat Vol. 18 No. 1 Januari 2013: 75-100*  
 Mulyana, Deddy, 2003, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya  
 Ratna, Nyoman Kutha, 2008, *Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

## BIODATA PENULIS

1. Nama : Dr. Sance A. Lamusu, M.Hum
2. Tempat/Tanggal Lahir : Gorontalo, 30 Agustus 1963
3. Pekerjaan : Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo
4. Pengalaman Presenter

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Ulang Tahun Bulan Sastra/seminar Nasional	Apresiasi Sastra Anak	2009/ Universitas Negeri Gorontalo
2	Pertemuan Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXIII/Seminar Internasional	Perangkat <i>Pohutu Aadati Lihu Lo Limu</i> Di Gorontalo Suatu Kajian Semiotika	2011/ Universitas Negeri Semarang
3	Seminar Nasioanal Bulan Sastra	Sosiologi Sastra dalam Novel <i>Belunggu</i>	2012/ Universitas Negeri Gorontalo
4	Seminar Internasional “Melayu Gemilang dalam Rangka Vestival Seni Budaya Melayu Kalimantan Barat 2012 tanggal 20-21 Desember 2012,	Analisis Tema <i>Tuja’i</i> Pernikahan Tradisi Gorontalo	2012/ Seni Budaya Kalimantan
5	<i>International Seminar On Austronesian and Non Austronesian</i>	Bahasa Daerah Gorontalo Sebagai Jati Diri	2013/ Universitas Udayana Bali
6	Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 11 Tingkat Internasional Tanggal	Analisis Wacana Puisi-Puisi Rendra dan	2013/ Universitas

	1-2 Mei 2013	Taufik Ismail	Atma Jaya
7	Seminar Internasional Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya Di Manado (SIBASDARMA) tanggal 28-30 Agustus 2013” yang bertempat di Hotel Aryaduta Manado.	Sastra & Pembelajarannya, Wahana Masyarakat Berbudaya dan Kompetitif	2013/ Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara
8	Seminar Nasional Bahasa Ibu ke- VIII	Eksistensi Kalimat Bahasa Gorontalo	2015/ Universitas Udayana Bali
9	Seminar Nasional Bahasa Ibu ke-IX	Bentuk Kala dalam Bahasa Gorontalo	2016/ Universitas Udayana Bali
10	Seminar Nasional Asosiasi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia	Analisis Tema Tuja’I Pernikahan	2016/ Makassar



# Hiski Komisariat Bengkulu

Penerbit:

**Unit Penerbitan dan Publikasi FKIP UNIB**

ISBN 978-602-8043-94-6



9 786028 043946